



Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan bagi Guru Sekolah Minggu di Abad 21

Leniwan Darmawati Gea

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: leniwangea83@gmail.com

Article history:

Submit: May04, 2024

Revised: June15, 2024

Accepted: June15, 2024

Published: June21, 2024

Keywords: Teaching Children, Professional, Sunday School Teacher, 21st Century, STT ATI

Kata Kunci: Mengajar Anak, Profesional, Guru Sekolah Minggu, Abad 21, STT ATI

Abstract

Sunday School service is one of the categorical services in the church which is very important, but is often not handled by teachers or instructors who are well competent compared to services for adults. In fact, they are the next generation who are expected to continue the existence of the church. This is very worrying based on the author's observations in several churches served by STT ATI students. The subjects of this research were STT ATI students. The aim of this research is to investigate the reality of Sunday school services with their various difficulties, as well as to encourage the need for professionally trained teachers in the midst of 21st century developments to play an effective role in serving Sunday School children. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach to explore and describe sources of information from informants according to the main problem being studied. The results of this research are that professional Sunday School teacher figures are very much needed in the midst of increasingly advanced developments, especially in the digital era of the 21st century. To achieve this, training for Sunday School teachers is very effective in forming school teachers. A creative and innovative week.

Abstrak

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu pelayanan kategorial dalam gereja yang sangat penting, namun seringkali tidak ditangani oleh para guru atau pengajar yang berkompentensi baik dibanding pelayanan terhadap orang dewasa. Padahal mereka adalah generasi penerus yang sangat diharapkan untuk meneruskan eksistensi gereja. Hal tersebut sangat memprihatinkan berdasarkan pengamatan penulis di beberapa gereja yang dilayani oleh para mahasiswa STT ATI. Subyek dari penelitian ini adalah para mahasiswa STT ATI. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki realitas pelayanan Sekolah Minggu dengan berbagai kesulitannya, serta mendorong perlunya tenaga guru yang terlatih secara profesional di tengah perkembangan abad 21 untuk berperan secara efektif dalam pelayanan terhadap anak-anak Sekolah Minggu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali dan mendeskripsikan sumber informasi dari para informan sesuai

dengan pokok masalah yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa, figur guru Sekolah Minggu yang profesional sangat diperlukan di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, khususnya di era digital pada abad 21. Untuk mencapai hal tersebut, maka pelatihan terhadap guru Sekolah Minggu sangat efektif untuk membentuk guru-guru Sekolah Minggu yang kreatif dan inovatif.

Pendahuluan

Anak adalah generasi masa depan yang akan melanjutkan kesudahan generasi sebelumnya, karena itu sangat penting untuk menyiapkan mereka dalam berbagai aspek pada masa kini agar diharapkan dapat menentukan masa depan yang lebih baik lagi. Penting untuk dipahami bahwa keberhasilan pada masa depan ditentukan oleh pendidikan pada masa usia dini.¹ Kesiapan mereka mencakup kepribadian mereka maupun masa depan mereka dalam konteks yang lebih luas.² Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan atau pengajaran memegang peranan penting. Bahkan perkembangan zaman ini, telah mengancam iman Kristen secara perlahan.³ Oleh sebab itu, generasi muda khususnya anak-anak harus dipersiapkan dengan maksimal melalui pendidikan. Pendidikan meskipun dapat dilakukan oleh siapapun juga secara tidak formal, namun tidak dapat dihindari bahwa tugas tersebut sangat sulit, karena itu diperlukan kecakapan seorang pengajar atau pendidik. Di sepanjang sejarah terus dilakukan upaya pengembangan pendidikan seturut dengan kemajuan zaman yang disertai berbagai kesulitan. Hal tersebut kian kemari didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni yaitu pengajar atau pendidik profesional, sebab pendidikan tradisional tidak mampu mengakomodir perkembangan zaman.⁴ Hingga kini, pendidikan atau pengajaran yang dilakukan secara profesional makin meningkat dengan dukungan SDM serta sarana dan prasarana yang semakin canggih melalui sekolah-sekolah unggul.

Sehubungan dengan itu, dalam konteks Kristen, khususnya pelayanan Sekolah Minggu pun tampak tidak cukup atau tidak memadai untuk dijangkau dengan sistem pendidikan tradisional. Hal tersebut terasa sekali dalam praktiknya, karena itulah kini guru-guru Sekolah

¹ Rizki Sapriani, "Profesionalisme Guru Paud Melati Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBAN* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019), 741–754.

² I Ketut Tanu, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017): 19–29.

³ Michelle Kezia Siwalette et al., "Problematika Etis Pernikahan Monogami : Praktik Poligami Dalam Perjanjian Lama Dan Keluarga Kristen Era Post-Modernism," *SAINT PAUL'S REVIEWER* 3, no. 2 (2024): 171, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/50/37>.

⁴ Zainal Arifin, "Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan)," *Edutech* 12, no. 1 (2013): 132–155.

Minggu diarahkan untuk terlibat secara profesional dalam melayani anak. Menjalankan misi penjangkauan bagi anak, sangat ditentukan oleh strategi yang memadai.⁵ Misalnya melalui pengembangan kecakapan mengajar melalui pelatihan kreativitas guru sekolah minggu menggunakan alat peraga yang memang digemari oleh anak-anak.⁶ Selain itu, melatih kecakapan guru Sekolah Minggu menggunakan sarana yang menjadi media pengajaran seperti panggung boneka. Upaya tersebut penting untuk menarik perhatian anak yang seringkali sulit dijangkau oleh guru Sekolah Minggu karena berbagai faktor.⁷ Guru Sekolah Minggu memerlukan berbagai macam variasi dalam mengajar menggunakan berbagai macam sarana yang disukai oleh anak-anak.⁸ Hal-hal tersebut merupakan kecakapan yang memerlukan pelatihan secara profesional, sebab jika tidak demikian maka seorang guru Sekolah Minggu akan mengalami kesulitan menjangkau minat dan perhatian anak yang menjadi faktor penting untuk menyalurkan cerita atau pengajaran tentang firman Tuhan. Dalam kaitan itu, profesionalitas guru Sekolah Minggu tampak penting.

Menurut Yulianingsih guru Sekolah Minggu yang profesional haruslah mencakup kemampuan menguasai materi dan mumpuni, serta menjadi motivator bagi anak-anak.⁹ Artinya bahwa profesionalitas menuntut keahlian sesuai dengan bidangnya, yaitu dalam hal mengajar Sekolah Minggu.¹⁰ Pentingnya profesionalitas guru Sekolah Minggu ditekankan juga oleh Darmawan, dkk., bahwa secara prinsipil hal tersebut berhubungan dengan kompetensi pribadi yang dapat diteladani.¹¹ Kompetensi kepribadian merupakan hal yang sangat mendasar untuk menunjang kecakapan lainnya, sebab kepribadian mencirikan karakter seorang guru Sekolah Minggu yang diharapkan dapat membangun kepribadian anak-anak yang diajarnya. Artinya guru tidak hanya profesional dalam kecakapan mengajar, tetapi kepribadian sebagai seorang

⁵ Fenius Gulo, "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 109, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/147/111>.

⁶ Sonya Debora Atty et al., "Workshop Dan Pelatihan Kreativitas Dalam Pelayanan Anak Terhadap Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ATI," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 102–117.

⁷ Ireni Irnawati Pellokila and Maria Indriani Sesfao, "Pelatihan Pemanfaatan Media Panggung Boneka Bagi Guru Sekolah Minggu," *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 74–86.

⁸ Hisardo Sitorus, "Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 2 (2019): 162–168.

⁹ Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.

¹⁰ Wiliam Wiguna, "Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 63–76.

¹¹ I Putu Ayub Darmawan et al., "Analysis of 1 Timothy 3:1-7 and Its Implications for the Personality Competence of Sunday School Teachers in Indonesia," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 67–80.

pengajar merupakan dasar hidup yang penting sebagai cermin bagi anak-anak Sekolah Minggu, yang berkembang melalui tiruan terhadap hal-hal yang mereka lihat.

Menjadi guru Sekolah Minggu yang professional pada sisi lain diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21, sebab abad ini menuntut perubahan pola pendidikan untuk mengimbangi kemajuannya.¹² Kemajuan abad 21 merupakan tantangan besar sebab mengandung daya tarik yang luar biasa melalui perkembangan teknologi digital.¹³ Perkembangan tersebut telah sedemikian luas sehingga mempengaruhi semua usia, termasuk di dalamnya adalah anak-anak Sekolah Minggu yang hidup di tengah kecanggihan zaman ini. Situasi yang demikian tidak dapat dihadapi dengan pola-pola lama, karena itu profesionalitas yang seimbang dengan kemajuan zaman sangat diperlukan.

Penelitian tentang topik mengajar anak secara profesional telah mendapat banyak sorotan, serta menjadi pokok penelitian para peneliti sebelumnya. Dalam hubungan dengan itu, misalnya Wiguna menyoroti profesionalitas guru Sekolah Minggu dalam kaitan dengan pertumbuhan rohani.¹⁴ Selain itu, Nadabdap menyoroti hubungan profesionalitas guru Sekolah Minggu terhadap pemahaman materi anak-anak dan tampak efektif serta signifikan.¹⁵ Hasil dari penelitian tersebut penting dan dapat menjadi sumbangan penting, karena itu penulis memandang perlu menguji pentingnya profesionalitas guru dalam konteks yang lain, yaitu di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak yang secara rutin masuk dalam pelayanan Sekolah Minggu di sekitar Kalimantan Barat. Menurut penyelidikan penulis, sudah ada pendampingan melalui kegiatan PkM yang dilaksanakan dalam kaitan dengan pokok tersebut, namun terbatas pada Gereja Presbyterian Evangelical.¹⁶ Sementara itu, denominasi gereja lainnya belum penulis temukan. Dalam konteks Kalimantan Barat di mana para mahasiswa STT ATI melayani, terdapat kurangnya tenaga guru Sekolah Minggu pada satu sisi, dan di sisi lain tenaga guru yang ada pun tidak terlatih dan lebih cenderung menggunakan cara-

¹² Ipiana, Reni Triposa, and Gabriel Gloria Lumingkas, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu Di Era 4.0," *Discreet* 1, no. 1 (2021): 26–27.

¹³ Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya," *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14.

¹⁴ Wiguna, "Propesionalisme Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu."

¹⁵ Marta Uli Nadapdap, "Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di GBI Taman," *Regula Videi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 306–327.

¹⁶ Sergi Fatu et al., "Pendampingan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Iman Anak Sebagai Pengikut Kristus Di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia , Terindak , Kalimantan Barat," *Servire: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 59–73.

cara konvensional, sehingga tidak cakap menjawab tantangan zaman di kalangan anak-anak Sekolah Minggu di abad 21. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi bertujuan menyelidiki atau mengidentifikasi pengalaman hidup sejumlah individu yang kemudian memperoleh makna untuk dideskripsikan.¹⁷ Dalam penelitian fenomenologi, peneliti melakukan pendekatan tanpa prasangka untuk menemukan landasan yang lebih pasti dari individu yang diteliti.¹⁸ Dalam hal ini, pengalaman individu menjadi sumber informasi yang diterima kemudian peneliti menyortir informasi yang berguna sesuai tujuan penelitian. Individu yang diteliti pun memiliki pengalaman yang sama terkait masalah yang diteliti.

Sehubungan dengan itu, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah melakukan pengamatan untuk menemukan fokus masalah yang akan diteliti, merancang pertanyaan penelitian, menghubungi para informan dan menyepakati waktu wawancara, serta melakukan wawancara terkait fokus yang akan diteliti, yaitu terkait dengan profesionalisme dalam mengajar anak Sekolah Minggu di abad 21. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara terstruktur. Hasil wawancara kemudian dideskripsikan. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan (selanjutnya disingkat STT ATI) Tingkat I s.d. Tingkat IV yang bergulat dengan pelayanan Sekolah Minggu di beragam denominasi gereja di sekitar Kalimantan Barat. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu bulan Februari-Maret 2024. Setiap minggu para mahasiswa/mahasiswa tersebar di ± 55 gereja dengan berbagai bentuk pelayanan, dan umumnya menjadi pengajar-pengajar Sekolah Minggu. Penulis adalah bagian dari STT ATI dan menurut pengamatan penulis salah satu pokok masalah yang dominan serta mendapat prioritas utama adalah pelayanan Sekolah Minggu. Bertolak dari itulah penulis memilih domain tersebut untuk dijadikan bahan kajian dan penelitian.

¹⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Indonesia)*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 105.

¹⁸ Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Indonesia)*.

Hasil dan Pembahasan

Anak Sekolah Minggu dan Eksistensi Mereka di Abad 21

Sekolah Minggu merupakan salah satu jenis pelayanan kategorial dalam gereja di kalangan usia anak-anak dan umumnya berkisar 4-12 tahun.¹⁹ Pelayanan ini penting sebab melaluinya anak-anak sebagai generasi gereja pada masa yang akan datang dapat meneruskan warisan iman kepada generasi-generasi selanjutnya.²⁰ Secara formal Sekolah Minggu digagas oleh seorang wartawan yang bernama Robert Raikes dan efektif dimulai sejak tahun 1780 oleh karena keprihatinan terhadap anak-anak kaum pekerja di Inggris yang tidak mendapat pendidikan. Mereka bertumbuh menjadi anak-anak yang tidak terdidik serta hidup dalam situasi mental dan karakter yang tidak terbentuk dengan baik, hingga berdampak pada dampak hidup yang buruk.²¹ Mengacu pada cikal bakal dimulainya Sekolah Minggu, maka tampak bahwa tujuannya penting untuk mendidik anak agar bertumbuh secara intelektual, moral, serta spiritual.

Meskipun secara kategorial, anak Sekolah Minggu tergolong dalam kelompok usia anak-anak secara berjenjang, yaitu 4-12 dengan kategori kelas kecil sampai kelas besar, tetapi mereka ikut dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Tanpa menyadarinya, mereka pun ikut-ikutan terhadap pengaruh abad 21 yang bersifat internasional, global, dan multinasional dengan mengakses informasi yang terbuka secara bebas melalui sarana teknologi.²² Hal tersebut turut membentuk gaya hidup mereka melalui peniruan terhadap hal-hal yang diserap. Melalui perkembangan tersebut, mereka ditarik oleh acara-acara menarik dari berbagai belahan dunia yang menyenangkan. Mereka bebas memilih acara-acara yang menarik sesuai dengan selera mereka.

Persoalannya yaitu, terdapat kecenderungan bahwa tontonan mereka cenderung lebih menarik karena selain kreativitas dalam acara yang ditayangkan, tetapi juga dikemas dalam mode dunia fantasi yang sangat disukai oleh anak-anak. Hal tersebut meningkatkan selera mereka oleh daya tarik literasi baru di abad 21, karena itu guru Sekolah Minggu pun harus peka dengan selera mereka dan berupaya untuk mengimbangnya. Sehubungan dengan kemajuan anak-anak di tengah pengaruh arus digital, maka guru Sekolah Minggu perlu menciptakan

¹⁹ Yudha Nata Saputra, "Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 156–166.

²⁰ Samuel Agus Setiawan and Andrias Pujiono, "Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–110.

²¹ Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu."

²² Yahya Anting, "Challenges of Christian Religious Education and The Formation of Early Children Associated in the 21st Century," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 16–30.

inovasi-inovasi baru yang serupa untuk menarik daya minat mereka di kelas Sekolah Minggu. Hal ini mendesak pelayanan Sekolah Minggu lebih dipersiapkan secara profesional untuk menjawab tantangan zaman.

Pelayanan Sekolah Minggu dalam Konteks Mahasiswa STT ATI di Abad 21

Pengalaman dan Kompetensi Melayani Sekolah Minggu

Dalam konteks mahasiswa STT ATI, pelayanan di gereja-gereja sekitar dikenal dengan nama pelayanan *week end*. Pelayanan tersebut dilaksanakan setiap minggu pada hari Sabtu-Minggu. Umumnya, menurut aturan STT ATI, mahasiswa mulai terlibat secara formal pada semester dua setelah menyelesaikan masa pemuridan di kampus pada semester satu. Menurut hasil penelitian, semua mahasiswa yang terhitung pada semester dua sudah memiliki pengalaman mengajar Sekolah Minggu. Hal tersebut dapat dirujuk pada laporan mereka setiap minggu melalui buku pelayanan *week end*. Dari hasil penelitian terhadap 20 orang informan yang diwawancarai oleh penulis, semua menjawab telah terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Meskipun demikian, pengalaman dan kompetensi mereka berbeda satu dengan yang lainnya. Terkait hal itu, terdapat mahasiswa yang sudah melayani Sekolah Minggu sebelum mengenyam pendidikan teologi. Keterlibatan mereka dalam pelayanan Sekolah Minggu berkisar di antara 10 tahun belakangan dan dimulai sebelum melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Ada informan yang menjawab bahwa, ia mulai terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu pada waktu masih menjadi siswa SMP. Menurut pengalaman mengajar di kalangan para mahasiswa, sarana-sarana yang digunakan dalam melayani Sekolah Minggu yaitu: Alkitab, HP, Laptop, beragam alat peraga, krayon, pensil warna dan kertas bergambar, Buku Tanpa Kata (BTK), gitar, banner lagu, drama. Sarana-sarana tersebut umumnya cukup standar untuk aktifitas belajar di Sekolah Minggu dalam kaitan dengan lagu, gerak, dan cerita.²³ Di antara beberapa sarana tersebut, terdapat juga penggunaan sarana teknologi seperti HP dan Laptop yang mencerminkan perkembangan dunia masa kini yang didominasi oleh teknologi digital, misalnya dengan mengajak anak-anak menonton *superbook* dengan cerita-cerita Alkitab yang bernuansa anak-anak. Menurut penelitian Ilat, dkk., *superbook* efektif bagi generasi anak-anak di era digital, sebab selain menarik, cerita-ceritanya pun dapat mendidik anak-anak untuk

²³ Atty et al., "Workshop Dan Pelatihan Kreativitas Dalam Pelayanan Anak Terhadap Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ATI."

meneladani hidup tokoh-tokoh Alkitab.²⁴ Penggunaan alat peraga sangat penting sebab melaluinya konsep-konsep yang abstrak dapat ditampilkan secara konkret dengan bantuan sarana tersebut. Selain menarik bagi anak-anak, juga efektif bagi pengetahuan mereka.²⁵

Selain itu, para informan pun pernah mengajar tanpa menggunakan alat peraga. Pengalaman tersebut, bagi beberapa informan tampak biasa saja dan bisa diatasi. Informan lainnya secara spesifik menjawab bahwa “mudah karena suka dengan dunia anak, mudah akur dengan mereka, serta mampu memahami apa yang anak mau”. Pada pihak yang lain, tampak bahwa terdapat kesulitan karena berbagai alasan, seperti: “susah menyusun kata-kata untuk anak-anak, sulit menyederhanakan bahasa untuk anak-anak, tidak suka dengan anak-anak (dalam konteks pelayanan)”. Di samping kemampuan atau ketidakmampuan guru mengajar tanpa alat peraga, terdapat kelemahan lainnya bahwa tanpa alat peraga anak-anak cepat bosan dan mereka tidak dapat menyerap dengan baik cerita-cerita yang disampaikan.

Tantangan dan Kesulitan Melayani Sekolah Minggu di Abad 21

Mengajar anak-anak Sekolah Minggu merupakan suatu tantangan yang memerlukan upaya yang optimal untuk menarik minat anak. Hal tersebut tidak mudah sebab guru harus menghadapi kebiasaan anak-anak dalam kelas Sekolah Minggu yang dikemukakan oleh para informan bahwa, mereka terlalu lincah untuk dikendalikan, cenderung ribut, berlari-lari, tidak fokus pada saat guru bercerita. Menghadapi problem tersebut tidak mudah, karena itu ada informan yang menjawab bahwa untuk mengatasinya diperlukan rekan guru lain yang cukup untuk mengawasi anak-anak.

Tantangan lainnya adalah menghadapi minat anak untuk hadir di ibadah Sekolah Minggu. Menurut beberapa informan, hal yang menjadi orientasi kehadiran anak-anak adalah, karena “di Sekolah Minggu ada snack, dan diajak bermain game”. Jika tidak, maka terbuka kemungkinan besar untuk mereka tidak hadir. Artinya bahwa daya tarik anak-anak masih pada konteks tertentu masih bergantung pada hal-hal yang menyenangkan mereka, bukan pada kompetensi guru Sekolah Minggu.

Kesulitan lainnya adalah ketika guru diperhadapkan dengan kelas Sekolah Minggu dengan usia anak yang berbeda-beda. Menurut jawaban informan “susah karena ketika cerita

²⁴ Irene Preisilia Ilat, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur, “Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 5-12 Tahun),” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1–9.

²⁵ Korneles V. Ohoiwutun and Adolfina Putnarubun, “Sosialisasi Dan Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Dari Barang Bekas Kepada Guru Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Jemaat Bukit Sabda Bahagia Kota Sorong,” *SOLIDEO: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 38–44.

diarahkan kepada kelompok usia tertentu, dampaknya kurang menarik atau tidak dimengerti oleh kelompok usia anak yang lainnya”. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kelas menurut tingkat usia merupakan salah satu prinsip penting untuk menjangkau anak-anak Sekolah Minggu sesuai dengan tahap perkembangan psikologi mereka.²⁶

Tantangan abad 21 tampak sulit dihindari dalam dunia anak, khususnya dalam konteks pelayanan sekolah minggu. Menurut penelitian, para informan menjawab bahwa perkembangan dunia pada abad 21 berpengaruh pada pelayanan sekolah minggu. Hal yang menjadi tantangan dalam temuan penelitian adalah jawaban informan bahwa “Anak-anak memilih lebih fokus kepada *gadget* dibandingkan dengan cerita firman Tuhan di Sekolah Minggu”. Pada pihak lain, guru pun dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru yang semakin canggih. Menurut penelitian, anak-anak Sekolah Minggu yang dijumpai oleh para mahasiswa sudah terbiasa dengan penggunaan HP android, sehingga mereka sudah mengakses tontonan-tontonan menarik. Karena itu, jika diarahkan untuk nonton acara terkait cerita Sekolah Minggu menggunakan laptop, kebanyakan mereka (anak-anak) memberi respon bahwa, “sudah tahu ceritanya (karena sudah menonton di HP). Menurut informan, hal tersebut menuntut guru Sekolah Minggu untuk lebih kreatif dalam menciptakan hal-hal baru atau menyediakan materi baru sebagai tontonan yang dapat menarik minat anak. Bersinggungan dengan itu, Widiyanto dan Nostry dalam penelitian mereka pun mengungkapkan bahwa sulit menghadapi anak-anak masa kini yang akrab dengan *smartphone* yang dapat mengakses aktivitas-aktivitas menarik.²⁷ Kenyataan ini menantang guru Sekolah Minggu untuk berjuang menemukan hal-hal baru dan menarik yang belum diakses oleh anak Sekolah Minggu. Dalam hal ini intensitas persiapan guru harus lebih ditingkatkan, sebab jika tidak demikian maka ia akan tertinggal dalam berpacu dengan perkembangan dan kemajuan aksesibilitas anak terhadap lintasan informasi di media digital. Bagaimana pun juga guru Sekolah Minggu harus selangkah lebih maju dari anak didikannya.

Untuk menyaingi kesulitan tersebut, alternatif lain dari para informan adalah mengarahkan anak-anak kepada hal-hal yang mereka sukai misalnya game, mengajak mereka bermain di sungai. Beberapa informan mengungkapkan bahwa hal tersebut menyenangkan bagi anak-anak. Selain itu informan pun turut terlibat dalam pengalaman kesenangan anak-anak sebab hal tersebut membangkitkan memori mereka untuk bernostalgia pada pengalaman masa

²⁶ Saputra, “Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu.”

²⁷ Mikha Agus Widiyanto and Nostry, “Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 276–286.

60 – L. Darmawati Gea, *Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan bagi Guru Sekolah Minggu di Abad 21*

lalu mereka sewaktu menjadi anak Sekolah Minggu. Tentu saja upaya-upaya tersebut berguna bagi anak-anak, tetapi diperlukan cara-cara lain yang lebih efektif untuk membawa anak-anak tertarik dengan cerita-cerita Alkitab. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan guru Sekolah Minggu yang terlatih secara profesional untuk menjawab tantangannya, sebab mengajar anak kini makin sulit dan memerlukan kecakapan dan keahlian khusus di tengah kemajuan zaman.

Pentingnya Profesionalitas dalam Melayani Sekolah Minggu

Tantangan yang dihadapi dalam pelayanan Sekolah Minggu pada abad 21 menuntut kompetensi yang memadai, yaitu profesionalitas dalam mengajar Sekolah Minggu. Menurut para informan, kompetensi profesionalitas atau keahlian mengajar yang terlatih perlu bagi figur seorang guru Sekolah Minggu. Untuk mencapai hal tersebut, maka akan efektif jika guru Sekolah Minggu dibekali dengan pelatihan-pelatihan yang menunjang kecakapannya dalam melayani anak-anak. Hal tersebut bersinergi dengan pelatihan dalam mengajar anak yang secara berkala dilaksanakan di STT ATI guna melatih para mahasiswa agar cakap mengajar anak-anak.

Menurut hasil penelitian, semua mahasiswa telah mengikuti pelatihan mengajar Sekolah Minggu yang dilaksanakan oleh STT ATI. Menurut para informan, pelatihan tersebut sangat berguna, bahkan bagi mereka yang sebelumnya cukup lama bergelut dalam pelayanan Sekolah Minggu. Menurut mereka, “sebelumnya aktifitas mengajar Sekolah Minggu hanya dilakukan dengan dengan menyampaikan cerita secara formal dan monoton, tetapi melalui pelatihan mereka menemukan hal-hal baru, cara atau metode baru dalam mengajar, tidak monoton, tidak membosankan, dan lebih kreatif dalam mengajar”. Mereka mengakui bahwa tidak mudah mengajar Sekolah Minggu, karena diperlukan pelatihan-pelatihan. Para informan menyetujui bahwa menjadi Guru Sekolah Minggu diperlukan profesionalitas. Menghadapi tantangan abad 21 dengan berbagai kemajuannya, guru harus cakap menciptakan dan menggunakan alat peraga yang menarik minat anak sebagai sarana untuk menyampaikan firman Tuhan.²⁸

Terkait dengan profesionalitas dalam melayani Sekolah Minggu di abad 21, maka beberapa hal yang menjadi temuan penelitian adalah: *pertama*, cakap dalam sikap, sifat dan karakter. Beberapa komponen jawaban terkait menurut jawaban informan, yaitu: akrab, penyayang, tegas, suka kasi hadiah, akrab, sabar, menyesuaikan dengan kondidi anak. *Kedua*, terampil atau berkompentensi. Mengenai ini, informan menjawab bahwa guru sekolah minggu

²⁸ Ibid.

harus kreatif, ekspresif, dan tidak membosankan. Kreatif merupakan kemampuan yang diperlukan sebab melaluinya guru didorong untuk lebih inovatif dalam menjawab kebutuhan anak dalam pendidikan melalui Sekolah Minggu.²⁹ Tidak bisa dipungkiri bahwa kecakapan dan kemampuan guru Sekolah Minggu dalam berbagai segi sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin maju dan menuntut ekspektasi yang tinggi.

Implikasi

Kemajuan zaman merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari, karena itu bagaimana pun kompetensi diri sangat diperlukan dalam segala sesuatu yang diperankan. Selain keteladanan guru bagi para nara didik,³⁰ hal yang kemudian menjadi tuntutan adalah peranan dan profesionalisme seorang guru Sekolah Minggu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka secara teoritis guru Sekolah Minggu perlu memahami kebutuhan anak didiknya agar melaluinya ia dapat menyikapi minat anak secara tepat guna. Untuk menghadapi anak-anak Sekolah Minggu, persiapan materi ajar tentang cerita-cerita firman Tuhan merupakan suatu hal yang mendasar, sebab tujuan utamanya adalah agar mereka dapat mengetahui dan mengenal Tuhan melalui firman-Nya. Meskipun demikian, pengembangan pengetahuan anak terhadap pengajaran yang diterima bukanlah hal yang mudah, karena itu diperlukan langkah-langkah praktis terkait bagaimana seorang guru harus berperan secara kreatif dan profesional melalui peragaan konsep-konsep iman Kristen yang abstrak ke dalam pola dan bentuk-bentuk konkret. Daya tangkap anak dan daya tariknya terhadap objek yang dihadapi menjadi elemen penting bagi guru Sekolah Minggu dalam mempersiapkan metode yang tepat untuk menarik mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam uraian di atas, maka jelas bahwa pelayanan Sekolah Minggu tidak mudah, karena itu tidak semua orang menyukainya. Sebagian orang menyukai pelayanan tersebut tetapi tetap saja mengalami kesulitan sebab memerlukan kreativitas dan inovasi yang baru dalam menghadapi tahap perkembangan anak Sekolah Minggu, serta perkembangan zaman, khususnya kemajuan abad 21 yang turut memengaruhi

²⁹ Atty et al., "Workshop Dan Pelatihan Kreativitas Dalam Pelayanan Anak Terhadap Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ATI."

³⁰ Agus Nugroho, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen," *SAINT PAUL'S REVIEWER* 3, no. 2 (2023): 107, <https://jurnal.stsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/47/29>.

mereka. Figur guru Sekolah Minggu yang demikian dapat dicapai melalui latihan-latihan formal untuk mengembangkan kompetensi secara profesional. Bagaimana pun juga profesionalitas menjadi tuntutan penting bagi seorang guru Sekolah Minggu jika memperhatikan masalah di lapangan.

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa para informan yang sebelumnya terlibat dalam pelayanan dalam waktu yang cukup lama pun mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi anak di kelas Sekolah Minggu pada konteks masa kini. Kesulitan mereka baru teratasi setelah mereka mengikuti pelatihan guru Sekolah Minggu, sebab melaluinya mereka memperoleh cara dan metode yang baru, serta dilatih untuk lebih kreatif dan inovatif dengan bekal pelatihan yang mereka peroleh. Ada perbedaan yang besar antara keterlibatan mereka sebelumnya yang menggunakan cara-cara konvensional yang kaku, formal, dan monoton dibanding dengan setelah mereka dilatih untuk lebih kreatif, fleksibel, dan tidak membosankan dengan bantuan alat peraga. Pengalaman tersebut membawa kepada satu kesimpulan bahwa perkembangan dunia masa kini yang marak dengan pengaruh budaya digital memerlukan figur guru Sekolah Minggu profesional yang terlatih dan mampu melahirkan hal-hal baru untuk menarik minat anak-anak Sekolah Minggu, serta mampu menggunakan sarana digital untuk menjawab dunia mereka.

Daftar Pustaka

- Anting, Yahya. "Challenges of Christian Religious Education and The Formation of Early Children Associated in the 21st Century." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 16–30.
- Arifin, Zainal. "Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan)." *Edutech* 12, no. 1 (2013): 132–155.
- Atty, Sonya Debora, Doye Kim, Yanti, Leni Marlita, and Romelus Blegur. "Workshop Dan Pelatihan Kreativitas Dalam Pelayanan Anak Terhadap Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ATI." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 102–117.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Indonesia)*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Darmawan, I Putu Ayub, John Mardin, Martinah Martinah, and Maria Lidya Wenas. "Analysis of 1 Timothy 3:1-7 and Its Implications for the Personality Competence of Sunday School

- Teachers in Indonesia.” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 67–80.
- Fatu, Sergi, Bobby Kurnia Putrawan, Hartawidjaja, and Agus Santoso. “Pendampingan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Iman Anak Sebagai Pengikut Kristus Di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia , Terindak , Kalimantan Barat.” *Servire: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 59–73.
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. “Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya.” *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14.
- Gulo, Fenius. “Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023). <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/147/111>.
- Ilat, Irene Preisilia, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur. “Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 5-12 Tahun).” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1–9.
- Ipiana, Reni Triposa, and Gabriel Gloria Lumingkas. “Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu Di Era 4.0.” *Discreet* 1, no. 1 (2021): 26–27.
- Nadapdap, Marta Uli. “Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12 (Kelas Besar) Tahun Di GBI Taman.” *Regula Videi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 306–327.
- Nugroho, Agus. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen.” *SAINTE PAUL’S REVIEWER* 3, no. 2 (2023): 93–113. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/47/29>.
- Ohoiwutun, Korneles V., and Adolfina Putnarubun. “Sosialisasi Dan Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Dari Barang Bekas Kepada Guru Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Jemaat Bukit Sabda Bahagia Kota Sorong.” *SOLIDEO: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 38–44.
- Pellokila, Ireni Irnawati, and Maria Indriani Sesfao. “Pelatihan Pemanfaatan Media Panggung Boneka Bagi Guru Sekolah Minggu.” *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 74–86.
- Sapriani, Rizki. “Profesionalisme Guru Paud Melati Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0.” In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL* 64 – L. Darmawati Gea, *Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan bagi Guru Sekolah Minggu di Abad 21*

- PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBAN*, 741–754. Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019.
- Saputra, Yudha Nata. “Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 156–166.
- Setiawan, Samuel Agus, and Andrias Pujiono. “Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–110.
- Sitorus, Hisardo. “Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu.” *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 2 (2019): 162–168.
- Siwalette, Michelle Kezia, Novalyn Olly Tuegeh, Rahmat Valent Nainggolan, and Eka Permata Sari Hia. “Problematika Etis Pernikahan Monogami : Praktik Poligami Dalam Perjanjian Lama Dan Keluarga Kristen Era Post-Modernism.” *SAINT PAUL’S REVIEWER* 3, no. 2 (2024): 169–178. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/50/37>.
- Tanu, I Ketut. “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017): 19–29.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Nostroy. “Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 276–286.
- Wiguna, Wiliam. “Propesionalisme Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu.” *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 63–76.
- Yulianingsih, Dwiati. “Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.